

PERINTISAN DAN PENGEMBANGAN DESA SURAU SEBAGAI DESA WISATA UNTUK PENINGKATAN KAPASITAS DAYA SAING LOKAL DALAM AKTIVITAS PEREKONOMIAN

Nurhayati Darubekti^{1*}, Sri Handayani Hanum^{2*}

^{1*}Universitas Bengkulu, ndarubekti@unib.ac.id (Coreespondence Author)

^{2*}Universitas Bengkulu, shhanum@unib.ac.id

ABSTRAK

Desa wisata mewarnai berbagai destinasi yang semakin dinamis di industri pariwisata. Melalui desa wisata, pariwisata berpihak pada semangat kepariwisataan, yaitu sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, mesin pertumbuhan daya saing ekonomi daerah, sarana pengentasan kemiskinan. Desa Surau, di Kabupaten Bengkulu Tengah berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2020 termasuk desa tertinggal. Dari aspek pariwisata dikelompokkan sebagai desa wisata rintisan. Potensi wisata yang dimiliki adalah: Danau Biru, Jembatan Silver, Bukit Napal Putih, Air Panas, Air Terjun, dan Lubuk Vi. Namun dalam perintisannya terdapat kendala dan tantangan yaitu rendahnya visi masyarakat terhadap pariwisata, rendahnya minat dan kesadaran masyarakat, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Kendala pengembangannya sebagai desa wisata berasal dari dalam desa, seperti suprastruktur desa (pemerintah, hambatan regulasi), duplikasi model, kurangnya diferensiasi produk, akses terbatas, dan kemasan produk yang lemah untuk paket perjalanan. Strategi community based-tourism yang diterapkan untuk mengembangkan Desa Surau menjadi desa wisata didasarkan pada pengembangan masyarakat dengan cara mengandalkan diri sendiri, pemberdayaan, keberlanjutan, konservasi dan peningkatan budaya untuk meningkatkan mata pencaharian penduduk. Hasil kegiatan menunjukkan adanya pengembangan akomodasi di tempat wisata, kesepakatan untuk pengelolaan akomodasi yang berkelanjutan, dan keterlibatan yang lebih besar dari anggota masyarakat dalam memajukan layanan pariwisata. Tantangan yang masih ada adalah kurangnya pengalaman dan budaya kerja/jasa sehingga produktivitas layanan pariwisata yang dikelola masyarakat rendah. Perlu pendampingan dan membentuk forum konsultasi untuk melibatkan anggota masyarakat dalam menentukan arah pengembangan jasa pariwisata di kawasan Desa Surau.

Kata kunci: *Community based-tourism; Pariwisata; perintisan; Pengembangan desa wisata*

1. PENDAHULUAN

Terdapat 74.093 desa di Indonesia, dan sebanyak 1.073 desa berpotensi untuk

dikembangkan menjadi desa wisata (Rahayu, dkk, 2021). Pengembangan desa wisata akan mendorong ekonomi produktif yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Pariwisata diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan dengan demikian secara tidak langsung menjamin keberlanjutan kegiatan pariwisata dalam jangka panjang sebagai bagian dari pengembangan ekonomi lokal dan regional masyarakat kontemporer dan masa depan. Selain itu, pariwisata juga dapat menjadi katalisator untuk mempromosikan keterkaitan kota-desa, mempromosikan transformasi pedesaan dari desa miskin menjadi desa berkembang, dan kemudian menjadi desa mandiri.

Peran pariwisata dalam perekonomian Indonesia sangat penting. Pada tahun 2020, pariwisata menyumbang 9,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan 8,4% terhadap lapangan kerja nasional atau 9,8 juta pekerjaan. Pada tahun 2014, terdapat 9,4 juta wisman (wisman) yang menghasilkan devisa US\$ 11,2 miliar. Pada tahun 2019 terdapat 203 juta perjalanan domestik (wisnus) dengan total pengeluaran Rp. 177,8 triliun (Kementerian Pariwisata, 2021). Melalui desa wisata, pariwisata telah terbukti sesuai dengan semangat pariwisata, yaitu sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan sarana pengentasan kemiskinan.

Desa Surau di Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu merupakan desa tertinggal menurut Indeks Desa Bangun (IDM) 2020. Dari sisi pariwisata, tercatat sebagai desa wisata rintisan. Konon Desa Surau adalah desa tertua di Bengkulu Tengah, terdapat Suku Rejang yang merupakan salah satu suku bangsa tertua di Sumatera. Peradaban masyarakat Rejang sudah lebih maju dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Hal ini dibuktikan dalam masyarakat Rejang telah memiliki pemerintahan masyarakatnya sendiri, dan memiliki hukum adat yang dipatuhi oleh penduduknya. Peradaban yang maju pada masyarakat Rejang juga ditandai bahwa suku Rejang telah memiliki aksara sendiri sebagai alat penyampai informasi, yakni aksara kaganga (Hasan, 2015). Potensi wisatanya antara lain Danau Biru, Jembatan Silver, Bukit Napal Putih, Air Panas, Air Terjun, dan Lubuk V. Namun terdapat kendala dan tantangan dalam proses perintisannya, yaitu rendahnya visi masyarakat terhadap pariwisata, rendahnya minat dan kesadaran masyarakat, serta rendahnya kapasitas sumber daya, tenaga kerja. Hambatan pengembangan desa wisata datang dari dalam desa, seperti suprastruktur desa (pemerintah, hambatan regulasi), duplikasi model, diferensiasi produk yang tidak memadai, akses yang terbatas, dan kemasan paket wisata yang lemah.

2. METODE

Tim Pengabdian pada Masyarakat Universitas Bengkulu (PPM UNIB) menerapkan strategi *community based-tourism* (CBT) untuk merintis dan mengembangkan Desa Surau menjadi desa wisata. CBT adalah pendekatan yang memungkinkan pemuda dan masyarakat untuk melestarikan alam dan budaya mereka sambil mencari pendapatan melalui pariwisata. CBT merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pariwisata) dalam bentuk pemberian peluang pengelolaan dan pengembangan pariwisata (akses) yang mengarah pada pemberdayaan politik melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk pemerataan pendapatan yang lebih adil bagi masyarakat lokal (Pribudi, 2020).

3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

Tahapan perintisan dan pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata adalah sebagai berikut:

3.1. Membangun komitmen bersama

Perintisan dan pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata merupakan keinginan masyarakat, pemerintah desa, dan komunitas masyarakat untuk berkembang bersama dan menjadikan desa lebih sejahtera dan mandiri. Dibutuhkan suara dari tokoh masyarakat yang berpengaruh dan memiliki rekam jejak yang bersih untuk membangun komitmen ini.

3.2. Pemetaan potensi dan permasalahan wilayah secara partisipatif

Desa Surau memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Proses pemetaan potensi wilayah dilakukan melalui musyawarah dari seluruh komponen desa. Potensi yang dipetakan meliputi aspek budaya, sejarah, dan alam. Budaya dan sejarah yang tercakup meliputi tradisi, legenda, dongeng, cerita, filosofi, dan kuliner khas. Selanjutnya adalah proses identifikasi isu-isu yang menjadi hambatan dalam pengembangan potensi wisata di desa. Tim PPM memberi contoh bahwa Desa Blitar sebarang Kabupaten Rejang Lebong yang menjadi pemenang pertama lomba desa wisata masih terkendala akses jalan berlumpur, sedangkan pemenang ke dua Desa Penembang sedikit lebih baik dengan jalan pengerasan, sementara pemenang ketiga desa Suka Baru Bukit Seblat Bengkulu Utara memiliki akses jalan tanah. Dalam perencanaan pengembangan desa wisata juga dilakukan identifikasi dampak dari kegiatan wisata, baik yang bersifat positif maupun negatif. Misalnya penumpukan sampah yang dibawa wisatawan, terganggunya lingkungan masyarakat akibat bisingnya kendaraan yang lalu lalang, maupun permasalahan lainnya.

3.3. Mengembangkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Lembaga yang bertanggung jawab dalam perintisan pengembangan desa wisata telah dibentuk secara baik dan diberi nama Pokdarwis Widesu. Lembaga yang sudah terbentuk ini dimaksimalkan peran dan fungsinya. Masyarakat yang ditunjuk sebagai pengurus telah memiliki komitmen dalam proses pengembangan desa wisata. Selain itu, lembaga yang telah dibentuk akan melaporkan kemajuan kerja, pemantauan dan evaluasi, termasuk juga membuat laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui musyawarah agar tidak terjadi konflik sosial antar anggota. Secara umum fungsi pokdarwis telah ditetapkan adalah sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) di kawasan desa wisata. Selain itu, pokdarwis nantinya berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan dan mengembangkan sadar wisata di Kabupaten Bengkulu Tengah.

3.4. Menyusun Visi, Misi, Rencana Kerja, dan Regulasi

Tahap berikutnya adalah menyusun visi, tujuan, dan implementasi organisasi untuk menjadikan desa wisata semakin berkembang. Dalam merumuskan visi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: mewakili aspirasi masyarakat, dapat dicapai dan realistis, fokus pada jangka menengah dan panjang, dibangun berdasarkan kekuatan desa saat ini, dan diterjemahkan menjadi peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Rencana kerja tersebut disesuaikan dengan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya perlu disiapkan regulasi berupa AD/ART, peraturan desa, atau SOP kegiatan pokdarwis. Regulasi

yang sudah terbentuk menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan organisasi di desa wisata.

3.5. Peningkatan kapasitas SDM desa wisata

Lembaga yang telah terbentuk telah menyusun program kerja yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia dengan melibatkan praktisi dan akademisi pariwisata untuk menyusun *masterplan*, memberikan pelatihan, dan pendampingan. Universitas Bengkulu dilibatkan dalam program penelitian maupun pemberdayaan masyarakat. Proses konsultasi juga dilakukan dengan melakukan studi banding ke desa wisata yang sudah berhasil, yaitu Desa Blitar Sebrang di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong, Desa Penembang di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah dan Desa Suka Baru di Kecamatan Marga Sakti Kabupaten Bengkulu Utara.

3.6. Menata wajah desa dengan penyediaan fasilitas umum (akomodasi)

Tahap selanjutnya adalah memetakan dan mengidentifikasi kebutuhan fasilitas umum untuk desa wisata. Penyediaan fasilitas umum dimulai dari fasilitas parkir kendaraan dan toilet untuk wisatawan, selanjutnya direncanakan pembangunan mushola. Musyawarah perangkat desa dilakukan untuk dapat mengakses penggunaan Dana Desa, dan meminta kerja sama dengan dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik untuk rutin melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Surau tahun 2022-2024.

3.7. Menentukan keunikan dan branding (identitas) desa wisata

Setiap desa wisata harus memiliki *Unique Selling Point/Proposition* (USP). Langkah dalam menentukan USP di Desa Surau adalah melalui rumusan ALUI (Asli, Langka, Unik, dan Indah). Produk tersebut adalah berbahan lokal.

3.8. Menyusun paket wisata

Dalam menyusun paket desa wisata, terdapat beberapa pertimbangan yang menjadi perhatian. Di antaranya adalah jumlah sumber daya manusia desa wisata yang tersedia, daya tampung desa wisata (lingkungan), waktu operasional, dan jarak tempuh perjalanan.

3.9. Melakukan pemasaran dan menjalin kemitraan

Tahap selanjutnya adalah membangun jalur pemasaran. Jalur pemasaran sementara dilakukan dengan cara pemasaran langsung tanpa melalui perantara, yaitu menyebar brosur paket harga desa wisata. Cara promosi yang paling murah dan mudah saat ini adalah melalui media sosial facebook dan Instagram.

3.10. Evaluasi dan inovasi untuk keberlanjutan desa wisata

Pengembangan desa wisata membutuhkan proses kerja yang panjang. Tim PPM memberi contoh bahwa Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta yang menerima penghargaan *Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)* tahun 2017 dan 100 Top Destinasi Wisata Berkelanjutan di Dunia versi *Global Green Destinations Days* tahun 2019, membutuhkan waktu 10 (sepuluh) tahun untuk bisa sampai ke level mandiri. Contoh lain adalah Desa Wisata Nglanggeran,

Yogyakarta yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat meyakinkan masyarakat terhadap konsep pengembangan desa wisata.

Dalam merintis dan mengembangkan desa wisata, diperlukan komitmen yang kuat dari masyarakat. Untuk itu, disepakati untuk menjalani semua prosesnya agar dapat belajar dari keberhasilan dan kesalahan, serta tidak mudah menyerah. Terakhir, disepakati bahwa dalam membangun pariwisata haruslah disertai rasa cukup. Perputaran uang yang diperkirakan dibawa masuk wisatawan akan dijadikan sebagai bonus pendapatan saja. Dengan begitu, dapat membatasi diri agar tidak terlalu rakus dalam mengeksploitasi alam dan mengejar keuntungan ekonomi.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya pengembangan akomodasi di tempat wisata, kesepakatan untuk pengelolaan akomodasi yang berkelanjutan, dan keterlibatan yang lebih besar dari anggota masyarakat dalam memajukan layanan pariwisata. Tantangan yang masih ada adalah kurangnya pengalaman dan budaya kerja/jasa sehingga produktivitas layanan pariwisata yang dikelola masyarakat rendah. Perlu pendampingan dan membentuk forum konsultasi untuk melibatkan anggota masyarakat dalam menentukan arah pengembangan jasa pariwisata di kawasan Desa Surau.

REKOGNISI

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Bengkulu atas pendanaan kegiatan melalui Skema Penelitian dan Pengabdian Mandat FISIP UNIB TAHUN 2021, 2022

REFERENSI

- Antara, M., & Arida, N. S. 2015. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. (Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana, 23). Diakses di https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir.
- Arslaner, E., Karacaoğlu, S., & Sert, A.N. 2019. *An Evaluation on Community Based Tourism: The Case Of Lavender Scented Village*. (Tourism, Leisure and Global Change, 5, 501-512).
- Dewi, M. H. U. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. (Jurnal Kawistara, 3(2), 129–139). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Eom, T., & Han, H. 2019. *Community-based Tourism (TourDure) Experience Program: A Theoretical Approach*. (Journal of Travel & Tourism Marketing, 36, 956 – 968).
- Giampiccoli, A., & Glassom, D. 2021. *Community-Based Tourism in Protected Areas: Elaborating A Model from A South African Perspective*. (Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR), Vol. 9 (1) 106-13).
- Kementerian Pariwisata. 2015. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*.
- Mtapuri, O., Camilleri, M.A. & Dłużewska, A. 2021. *Advancing Community-Based Tourism Approaches for The Sustainable Development of Destinations*. (Sustainable Development). Diakses di <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/sd.2257>.

- Pribudi, A.P. 2020. *Community-based Approach to Sustain Batik Tourism Village Area in the Special Region of Yogyakarta (The Case of Giriloyo Village)*. (Journal of Social Sciences, 1, 113-122).
- Rahayu, S. M., Fitasari, B. D., Sulastrri, M. P., Basri, H., Andini, A. S., Swandayani, R. E., Meidatuzzahra, D., Biologi, P. S., Al-azhar, U. I., & Hijau, D. W. 2021. *Sosialisasi peran pemuda dalam pengembangan desa wisata hijau di desa jeringo kecamatan gunungsari kabupaten lombok barat*. 1 (1), 1–3.
- Tosun, C. 2000. *Limits To Community Participation in The Tourism Development Process In Developing Countries*. (Tourism Management, 21, 613-633).